

## METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI MATA PEMBURU KARYA MAHDI IDRIS

Samhudi

IAIN Lhokseumawe

*samhudi@iainlhokseumawe.ac.id*

### Abstract

This research describes the form of metaphor in the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris. The research method used is descriptive qualitative. The data source in this research is the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris. The data used is an array containing metaphors in the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris. The technique for collecting data is using reading techniques and note-taking techniques by marking parts of the lines containing metaphors in the poetry collection Eye of the Hunter by Mahdi Idris. The research results show that there are four forms of metaphor in the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete to abstract metaphor, and synaesthetic metaphor. Researchers found 44 data contained in the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris regarding metaphor forms which were grouped into 4 sections, namely 29 anthropomorphic metaphor data, 7 animal metaphor data, 7 concrete to abstract metaphor data, and 1 synaesthetic metaphor data. Of the four metaphors, anthropomorphic metaphors often appear in the poetry collection Mata Pemburu by Mahdi Idris.

**Kata Kunci:** *Metafora, Puisi, Mata Pemburu*

## A. Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yaitu puisi. Puisi merupakan karya sastra yang sangat indah untuk menyampaikan ungkapan perasaan dan keadaan sosial dalam kehidupan. Puisi dapat dituangkan dalam sebuah tulisan dan dapat disampaikan langsung kepada seseorang. Puisi telah ada dari masa kemasa dan telah mengalami perubahan-perubahan bentuk dan makna yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Puisi ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik agar enak didengar dan dinikmati oleh pembacanya. Salah satu ciri khas yang dimiliki puisi adalah bahasanya yang unik, indah, dan penuh makna.

Bahasa puisi yang unik tersebut biasanya didapatkan dari bahasa kiasan. Salah satu bahasa kiasan yang sering digunakan untuk menyiratkan makna adalah majas metafora. Metafora adalah majas perbandingan yang terdapat di dalam karya sastra khususnya puisi. Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Itu sebabnya gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain. Metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dengan kata yang digunakan. Ini berarti bahwa metafora menyangkut perbandingan kesamaan antara dua hal. Persamaan yang dimaksud bisa berupa kesamaan wujud yang bisa diindera atau dalam hal karakter atau sifat antara dua hal.

Metafora banyak digunakan dalam pengkajian karya sastra baik dalam jenis puisi, novel dan naskah drama. Metafora memakai kata-kata yang bukan dalam makna sebenarnya. Secara tradisional metafora dipandang sebagai bentuk terpenting penggunaan bahasa figuratif, dan biasanya dianggap mencapai bentuk yang sempurna pada bahasa sastra atau bahasa puisi. Metafora dalam puisi berfungsi untuk memberikan efek indah pada bahasa sehingga pendengar akan merasa tersentuh jiwanya. Puisi mengandung metafora karena di dalam penggunaan kata-katanya harus indah dan baik. Dengan adanya metafora pembaca akan dapat mengetahui suatu realita dalam puisi meskipun kalimat yang digunakan bukanlah kalimat yang sebenarnya.

Penggunaan metafora untuk mengungkapkan satu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan. Metafora bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman makna yang digunakan oleh penutur atau pemilik karya, serta membantu memahami kata atau kalimat yang sulit dimengerti. Selain itu, juga untuk memperluas pengetahuan tentang kepenulisan dalam suatu karya sastra. Majas metafora juga membantu pembaca membayangkan dan menggambarkan sebuah hal atau objek dengan lebih jelas. Metafora dapat merangsang imajinasi pembaca agar tersentuh jiwanya, sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk membaca serta memahami.

Terdapat empat kategori metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Metafora antropomorfis merupakan ekspresi yang mengacu kepada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia. Sedangkan pada metafora binatang sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama, sebagian diterapkan

untuk binatang atau benda tak bernyawa. Adapun metafora dari konkret ke abstrak salah satu kecenderungan dasar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Metafora sinaestetik suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indra ke indra yang lain.

Salah satu kumpulan puisi yang memanfaatkan metafora sebagai salah satu penyampaian pesan yaitu kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris. Pemilihan kumpulan puisi *Mata Pemburu* ini didasarkan pada segi bahasa figuratif yang menarik untuk dikaji, kumpulan puisi ini masih baru dan penelitian mengenai bentuk metafora belum pernah dilakukan sebelumnya. Kumpulan puisi ini memiliki anekaragam metafora dan mengangkat berbagai tema, antara lain tentang sosial, budaya, agama, cinta, dan kearifan lokal masyarakat Aceh.

Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan metafora dalam puisi, seperti yang sudah dipahami secara umum bahwa salah satu syarat puisi yang baik ialah penekanan pada setiap kata-kata. Penekanan ini diwujudkan melalui penggunaan metafora. Metafora digunakan seseorang untuk mengungkapkan suatu maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun pesan itu tidak bisa dipahami secara langsung. Untuk mengetahui makna ungkapan metafora, seseorang harus mengerti makna kata yang menjadi perbandingannya, agar makna tersebut bisa dimengerti dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti metafora dalam Kumpulan Puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris.

## B. Review Literatur

### I. Karya Sastra

Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi. Seorang pengarang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat. Suatu hasil karya sastra dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik, indah dan susunan beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pendengar atau pembacanya. Bahasa dalam karya sastra telah mengalami penyimpangan, pemutarbalikan dari bahasa praktis sehari-hari.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan kedalam beberapa jenis, diantaranya puisi, drama dan prosa. Puisi adalah bentuk kesusastran yang paling tua yang lahir bersama dengan keberadaan manusia. Berpuisi sudah merupakan tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia karena sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang atas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Menurut Waluyo (2014:13) puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran, perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi merupakan isi atau makna yang sesungguhnya ingin diekspresikan penyair melalui puisinya. Karena struktur batin itu merupakan sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat, maka pembaca harus terlibat secara mendalam, baik fisik, mental maupun pikiran untuk mengetahui atau memahami hakikat makna sebuah puisi yang sesungguhnya. Menurut Waluyo (2014:14) struktur batin puisi terdiri dari empat bagian, yaitu tema, perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair, dan amanat.

Struktur fisik puisi meliputi (a) diksi, (b) imajinasi, (c) kata konkret, (d) majas, (e) verifikasi, dan (f) tipografi. Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi.

## 2. Majas

Majas merupakan bahasa berkias yang dapat menghidupkan suasana, meningkatkan efek rasa, atau menimbulkan konotasi tertentu. Majas diartikan sebagai cara menggambarkan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain; kiasan. Dengan demikian secara singkat majas dimaknai sebagai kategori gaya bahasa yang menunjukkan kiasan, dengan maksud mempercantik susunan kalimat sehingga menimbulkan kesan bagi lawan bicara atau pembacanya.

Majas adalah satu di antara materi berbahasa yang digunakan pengguna bahasa di Indonesia. Bagi pengguna bahasa yang juga penikmat karya kebahasaan, majas merupakan suatu hal yang mutlak ada dalam setiap karya. Pecinta sastra misalnya, mengutamakan penggunaan majas sebagai faktor utama pendukung agar karya yang dihasilkan memiliki kesan imajinatif bagi pembacanya. Dalam bahasa Indonesia, majas memang sering digunakan dalam beberapa karya sastra seperti puisi, cerpen, pantun dan novel. Oleh sebab itu, pecinta karya sastra serta yang bergelut dalam dunia kebahasaan wajib memahami keragaman majas yang ada dalam bahasa Indonesia. Majas dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran.

Salah satu majas yakni metafora. Metafora merupakan suatu kiasan dua objek yang berbeda dianggap memiliki identitas sama, dengan tujuan untuk menunjukkan aspek kemiripan di antara keduanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, definisi metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Secara teoritis metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata pembanding: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya.

Stephen Ullmann (2014:165) menyajikan empat kelompok utama dari sekian banyak metafora yang diekspresikan manusia selama ini, yakni 1) metafora antropomorfis, 2) metafora binatang, 3) metafora dari konkret ke abstrak, dan 4) metafora sinaestetik

### C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata, dianalisis dalam bentuk uraian atau penjelasan, dan peneliti sendiri sebagai instrument utama penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis metafora pada semua puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris. Adapun identitas sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut



Judul Buku	: Kumpulan Puisi Mata Pemburu
Penulis	: Mahdi Idris
Penerbit	: Prabu21
Cetakan I	: Juli 2021
Halaman	: 114 halaman; 14x20 cm

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan cara menandai pada bagian larik yang terkandung metafora dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1. Membaca secara teliti buku kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris.
2. Mencatat data tentang metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris.
3. Memberi kode pada data yang telah dikumpulkan dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* yang mengandung metafora.
4. Mengelompokkan data berdasarkan metafora klasifikasi Stephen Ullmann.
5. Menganalisis data tentang metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris.

Analisis data dalam penelitian kualitatif *Model Miles and Huberman* ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai metafora dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik.

Berikut merupakan indikator dari metafora yang peneliti uraikan sesuai dengan teori Stephen Ullmann (2014: 165). Dengan demikian, adanya indikator pada table berikut dapat memudahkan pembaca untuk memahami tentang metafora.

No	Klasifikasi Metafora	Indikator Metafora
----	----------------------	--------------------

1	Metafora Antropomorfis	Metafora yang mengalihkan atau memindahkan dari anggota badan manusia, dari indera dan segala tindakan manusia ke benda mati atau ke makhluk hidup yang lain.
2	Metafora Binatang	Metafora yang memiliki kaitan dengan dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama, sebagian diterapkan untuk benda mati dan sebagian diterapkan untuk manusia.
3	Metafora Konkret ke Abstrak	Metafora yang terjadi karena adanya pengalihan dari sesuatu yang semulanya konkret namun dialihkan ke sesuatu yang abstrak atau sebaliknya.
4	Metafora Sinaestetik	Metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indra ke indra yang lain.

#### a. Matafora Antromorfis

Metafora antropomorfis merupakan ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) dari tubuh dan anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia, kemudian dialihkan atau ditransfer ke benda yang tidak bernyawa bahkan bisa juga ke makhluk hidup yang lain seperti hewan, sehingga benda yang tidak bernyawa dan hewan memiliki tingkah atau perilaku layaknya sebagai manusia. Adapun metafora antropomorfis dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris akan diuraikan di bawah ini.

- (1) Maka, mata yang duduk di ruang sidang perkara adalah Mata yang diburu. Penyidikan berjalan tegap di ruang pengap udara dan tempat sesaat pencucian mata. Mata yang telanjang tersangkut pada **mata pancing di sungaibening**. (D1/MA/h.1).

Pada data D1/MA/h.1 terdapat penggunaan metafora antropomorfis pada larik “mata pancing di sungai bening”. Proses transferensi atribut manusia bukan berupa sifat atau perilaku yang dialami manusia, tetapi berupa anatomi yang dimiliki manusia yaitu berupa “mata”. Mata merupakan bagian dari anatomi tubuh manusia, namun dalam data D1/MA/h.1 “mata” ditransfer ke benda mati yakni “pancing”, sehingga alat pancing tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama memiliki bagian tubuh berupa “mata”.

- (2) Katanya, ia telah membeli mesin yang sehari memproduksi ratusan kwintal kata. Tak perlu cemas kehabisan kata, tak kuatir bicara dengan siapa pun. **Mesin itu mampu memindai bisik hati**, lantas jadi kata suci baginya. (D2/MA/h.5).

Penggunaan metafora antropomorfis pada data D2/MA/h.5 terdapat pada larik “mesin itu mampu memindai bisik hati”. Pada larik tersebut terdapat perpindahan perilaku yang hanya bisa dilakukan manusia yakni “bisik” yang dialihkan ke “mesin”. Bisik merupakan kegiatan berbicara secara pelan yang lazimnya dilakukan manusia, namun dalam data D2/MA/h.5 aktivitas membisik

dialihkan pada benda mati yakni “mesin”. Sehingga “mesin” bertingkah seperti manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan “bisik”.

- (3) Ke ruang matamu aku mengayuh perahu nuh yang begitu lebar, menemukan inti kebeningan yang meluruskan pandangan ke arah timur, sebelum matahari menginjak kepala. (D3/MA/h.9).

Pada data D3/MA/h.9 transferensi perilaku manusia ke benda mati terlihat pada larik “sebelum matahari menginjak “kepala”. Aktivitas menginjak merupakan kegiatan yang dilakukan manusia, namun dalam data D3/MA/h.9 aktivitas “menginjak” dilakukan oleh benda mati yakni “matahari”, sehingga “matahari” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (4) Bila tuhan bermain-main dengan kita, sekali gertak, tersibak lebur kerak bumi, pecah tirai langit. Matahari dan bulan, serta gemintang, berguling-guling di mayapada. (D4/MA/h.10).

Pada data D4/MA/h.10 transferensi perilaku manusia ke benda mati terlihat pada larik “matahari dan bulan, serta gemintang, berguling-guling di mayapada”. Aktivitas berguling-guling biasanya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam data D4/MA/h.10 aktivitas ini dilakukan oleh benda mati berupa “matahari dan bulan, serta gemintang” yang memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan aktivitas berguling-guling.

- (5) Bila kau ingin bahagia, carilah mata yang teduh, memiliki payung saat hujan. Mata yang tahu di mana debu dan kunang-kunang bersenang di taman. Mata yang tahu cara membidik tak menyisakan sakit. (D5/MA/h.15).

Pada data D5/MA/h.15 terdapat penggunaan metafora antropomorfis pada larik “kunang-kunang bersenang di taman”. Bersenang-senang merupakan berbuat sesuatu dengan senang hati, tetapi dalam data D5/MA/h.15 “bersenang-senang” dialihkan ke hewan. Hewan yang bertingkah seperti manusia yakni “kunang-kunang”, sehingga kunang-kunang tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu dapat bersenang-senang.

- (6) Hutan-hutan rimba dibelah, menyelami laut dan sungai. Juga danau, di mana pemburu menaruh tubuh. Tak ada hujan dan gerimis, dan matahari panggang kulit. Musim-musim dilewati gerigi tajam dan sembur lidah api. (D6/MA/h.26).

Pada larik “musim-musim dilewati gerigi tajam dan sembur lidah api” dalam data D6/MA/h.26 terdapat proses transferensi anatomi manusia yaitu “lidah”. Lidah merupakan bagian dari anatomi manusia, namun dalam data D6/MA/h.26 anatomi manusia berupa “lidah” ditransfer ke benda mati yakni “api”, sehingga “api” memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama memiliki “lidah”.

- (7) Ingin kau pahami tawamu sendiri saat siang menerbangkan bau ke arah matahari. Kesepian membungkuk, membenamkan seluruh kenangan yang retak oleh waktu yang terlalu lama berdiam diri. (D7/MA/h.47).

Pada data D7/MA/h.47 transferensi perilaku manusia terdapat pada larik

“kesepian membungkuk”. Kegiatan “membungkuk” hanya dapat dilakukan oleh manusia. Membungkuk merupakan aktivitas yang biasanya dilakukan manusia, namun dalam data D7/MA/h.47 aktivitas ini dilakukan oleh nonmanusia yakni “kesepian”, sehingga “kesepian” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (8) Pantai yang menumbuhkan bulu pasir. Kau hempas tawa pada penyu-penyu yang menungging, **menyembunyikan telur di ruang dada laut musim barat**. Tawamu berlumur asin dan kehilangan tawar tiba-tiba. (D8/MA/h.47).

Pada larik “menyembunyikan telur di ruang dada laut musim barat” dalam data D8/MA/h.47 terdapat proses transferensi atribut manusia yaitu “dada”. Dada merupakan bagian dari anatomi manusia, namun dalam data D8/MA/h.47 “dada” ditransfer ke benda mati yakni “laut”, sehingga “laut” memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama memiliki “dada”.

- (9) Bara siapakah tuan, menyulut api? Dari rintik menuju titik. **Hujan bergumam** sebelum pedang menamatkan riwayat, sebelum lidah ucap kalimat hikmat. Napasmu mengalun di taman kota, menyusuri sungai. (D9/MA/h.52).

Pada data D9/MA/h.52 proses transferensi dari perilaku manusia ke benda mati terlihat pada larik “hujan bergumam”. Pengalihan aktivitas dari manusia ke benda mati berupa kegiatan “bergumam”. Bergumam biasanya dikeluarkan melalui mulut manusia, namun dalam data D9/MA/h.52 kegiatan bergumam dilakukan oleh “hujan”, sehingga “hujan” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (10) Telah kau renggut terang mataku. Siangku adalah malam yang kau datangkan dari **api yang menjalardi tubuh hutan**. Akhirnya aku terbangun untuk menjaga tidurku. (D10/MA/h.55).

Pada larik “api yang menjalar di tubuh hutan” D10/MA/h.55 terdapat proses transferensi atribut manusia berupa anatomi yang dimiliki manusia yaitu “tubuh”. Tubuh merupakan bagian dari anatomi manusia, namun dalam data D10/MA/h.55 anatomi manusia berupa “tubuh” ditransfer ke benda mati yakni “hutan”, sehingga “hutan” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (11) Mataku kian rabun. Napasku enggan berlayar di luar tubuh. Tertahan di rongga dada yang sempit, mendekap jalur deru. **Sesekali datang batuk, mengetuk-ngetuk tubuhku**, hentak kerongkongan. Kepala bingung meletakkan arah. (D11/MA/h.55).

Transferensi perilaku manusia ke benda mati dalam data D11/MA/h.55 terlihat pada larik “sesekali datang batuk, mengetuk-ngetuk tubuhku”. Pengalihan dari perilaku manusia berupa kegiatan “mengetuk-ngetuk”. Mengetuk-ngetuk merupakan kegiatan yang dilakukan manusia pada saat memukul sesuatu dengan jari, namun dalam data D11/MA/h.55 aktivitas ini dialihkan ke “batuk” sehingga batuk memiliki kesamaan dengan manusia.

- (12) Telah ku kejar tubuhmu di rimbun hutan. Kuburu kaudengan hasrat kuat, **ke mana bayangmu berlari**. Tak pernah kutakuti

kutuk sayap, juga paruh tajam yang mendatangkan maut.  
(D12/MA/h.56).

Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya, pada data D12/MA/h.56 terdapat transferensi perilaku manusia ke benda mati terlihat pada larik “ke mana bayangmu berlari”. Pengalihan dari perilaku manusia berupa kegiatan “berlari” yang dialihkan ke “bayang”. Aktivitas berlari tidak bisa terlepas dari makhluk hidup, namun dalam data D12/MA/h.56 kegiatan ini dilakukan oleh “bayang”, sehingga “bayang” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (13) Di lembah kawah matahari, **kutenggelamkan bulan serta halaman kelender yang makin tua**. Ke ruang cahaya, kutuju jadwal perjalanan yang tersendat dalam kepadatan pertemuan. Beribu musim, matahari naik turun.  
(D13/MA/h.58).

Pada data D13/MA/h.58 pengalihan perilaku berupa proses masa “tua”. Masa “tua” lazimnya dialami oleh manusia ketika beranjak usia, tetapi dialihkan kepada benda mati berupa “halaman kelender”, sehingga “halaman kelender” memiliki kesamaan dengan manusia yakni, sama-sama mengalami masa “tua” seperti manusia.

- (14) Setelah tubuh-tubuh raib di penghujung petang, kuhimpun kata-kata. Tenggelam dalam kalimat panjang, kadang terpenggal tanda baca. Tubuhku terhenti di tengah jalan lintas waktu. **Bulan mengoyak-ngoyak baju dan celanaku**.  
(D14/MA/h.58).

Pada larik “bulan mengoyak-ngoyak baju dan celanaku” dalam data D14/MA/h.58 terdapat transferensi atau pengalihan perilaku manusia ke benda mati berupa kegiatan “mengoyak-ngoyak”. Aktivitas mengoyak-ngoyak biasanya dikerjakan oleh manusia, tetapi dalam data D14/MA/h.58 aktivitas ini dilakukan oleh benda mati yakni “bulan”, sehingga “bulan” memiliki kesamaan dengan manusia.

- (15) **Kukayuh perahu di tubuh laut memar ditampar angin**. Perahu penuh muatan, sulit kutaja bintang pari; ke mana tujuan. Pulau-pulau hijau belum terjangkau jarak, antara kabut dan letak tubuhku. (D15/MA/h.59).

Pada data D15/MA/h.59 transferensi perilaku manusia ke benda mati terlihat pada larik “kukayuh perahu di tubuh laut memar ditampar angin”. Pengalihan dari perilaku manusia terdapat pada kegiatan “menampar”. Aktivitas menampar hanya bisa dilakukan oleh manusia, akan tetapi dalam data D15/MA/h.59 aktivitas “menampar” dilakukan oleh benda mati berupa “angin”, sehingga angin memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan “menampar”.

- (16) **Seringkali kutemukan malam gelisah**, menambat sunyi di dadamu. Dalam kepalamu, muncul ruang-ruang yang tersekat rindu kepada Ibu Bungsu. Sampai dewasa, misteri para bidadari tak pernah tersingkap. Selalu ada jalan kaburdi pagi terang. (D16/MA/h.60).

Pada data D16/MA/h.60 transferensi perilaku manusia dialihkan kepada

waktu pada larik “seringkali kutemukan malam gelisah”. Pengalihan perilaku manusia ke waktu berupa aktivitas “gelisah”. Gelisah sering dirasakan oleh manusia pada saat tidak tenang dan merasa khawatir, namun dalam data D16/MA/h.60 aktivitas “gelisah” dilakukan oleh “malam” yang bukan makhluk hidup, sehingga “malam” tersebut mengalami perasaan yang sama dengan manusia.

- (17) Apa yang ku buat? **Jam masih berbaring di dinding**. Serta kelopak mawar belum terjaga. Bukankah malam masih menggantung di langit kamar? (D17/MA/h.64).

Pada data D17/MA/h.64 transferensi perilaku manusia ke benda mati terdapat pada larik “jam masih berbaring di dinding”. Pengalihan dari perilaku manusia berupa kegiatan 'berbaring'. Aktivitas berbaring biasanya dilakukan oleh manusia, akan tetapi dalam data D17/MA/h.64 aktivitas ini dilakukan oleh 'jam' yang merupakan benda mati, sehingga 'jam' tersebut mengalami persamaan dengan manusia.

- (18) Tidak! Malam telah mati, ia akan hidup kala matahari redup, senja menjemputnya diam-diam. **Malam takkan berdusta** pada jam ; bergerak, meletakkan angka di keningmu. Hanya engkau yang abadi, sebelum terompet mati ditiupkan. (D18/MA/h.64).

Pada data D18/MA/h.64 transferensi perilaku manusia dialihkan kepada waktu, terlihat pada larik “malam takkan berdusta”. Pengalihan perilaku manusia ke waktu berupa kegiatan 'berdusta' yakni berbohong. Aktivitas 'berdusta' hanya bisa dilakukan oleh manusia, tetapi dalam data D18/MA/h.64 aktivitas 'berdusta' dilakukan oleh malam. Sehingga 'malam' memiliki kesamaan dengan manusia.

- (19) Tidak! **Matahari masih kantuk**. Mata belum sepenuhnya terbuka. Maka, siapa pun boleh abai, landai di ujung terompet siang. (D19/MA/h.64)

Pada data D19/MA/h.64 transferensi perilaku manusia ke benda mati terdapat pada larik “tidak! Matahari masih kantuk”. Aktivitas 'kantuk' biasanya dirasakan oleh manusia, tetapi dalam data D19/MA/h.64 aktivitas 'kantuk' dilakukan oleh 'matahari', sehingga 'matahari' memiliki kesamaan dengan manusia.

- (20) Cita-cita takkan lagi ada untuk dikenang. Selain foto dan daun ingatan bergambar bulan merah disimpang-siurkan. **Angin datang membawa kabar baru**, melenyapkan masa lalu. (D20/MA/h.65).

Pengalihan perilaku manusia ke benda mati dalam data D20/MA/h.65 terdapat pada larik “angin datang membawa kabar baru”. Transferensi dari perilaku manusia ke benda mati berupa kegiatan 'membawa kabar'. Kegiatan 'membawa kabar' biasanya dilakukan oleh manusia, tetapi dalam data D20/MA/h.65 kegiatan ini dilakukan oleh angin, sehingga 'angin' memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan 'membawa kabar'.

- (21) Telah tenggelam sebatang senja dalam tawamu. Bulan

lenyap dalam igau. **Bintang menjerit** dalam amarah dan merah matamu. Tapi luka siapa yang kaulirkan darah? (D21/MA/h.67).

Pada data D21/MA/h.67 terdapat penggunaan metafora antropomorfis dalam larik “bintang menjerit”. Menjerit merupakan hal yang dilakukan manusia dengan mengeluarkan suara keras, tetapi dalam data D21/MA/h.67 aktivitas 'menjerit' dialihkan ke benda mati yakni 'bintang', sehingga 'bintang' tersebut memiliki kesamaan dengan manusia.

(22) Di jalanan sore basah, kudengar kau bercakap- cakap dengan pohon dan **angin melambai daun**. Akar-akar menggeliat, mencengkeram tanah basah yang gundah. (D22/MA/h.79).

Pada data D22/MA/h.79 transferensi perilaku manusia ke benda mati terdapat dalam larik “angin melambai daun”. Aktivitas 'melambai' biasanya dilakukan oleh manusia saat memanggil seseorang, tetapi dalam data D22/MA/h.79 kegiatan ini dilakukan oleh angin, sehingga angin memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan 'melambai'.

(23) **Hujan menjulur-julur lidahnya sejak petang**. Aku dan orang-orang yang terburu meninggalkan kota, kau pandang iseng, tapi tak luput riqabahmu. Sesuatu yang terpikir dan gerak telah kau ciptakan. (D23/MA/h.79).

Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya, pada data D23/MA/h.79 transferensi dari aktivitas manusia ke benda mati terdapat pada larik “hujan menjulur-julur lidahnya sejak petang”. Aktivitas 'menjulur-julur lidah' merupakan aktivitas yang dilakukan manusia, tetapi dalam data D23/MA/h.79 kegiatan ini dialihkan ke 'hujan', sehingga hujan memiliki kesamaan dengan manusia.

(24) **Petir menggergaji langit** dengan kilatan cahaya terang. Menghantam atap kota yang riuh. Perlahan lengang, hanya terdengar desis hujan, menyusup ke sepanjang jalan kota yang mulai macet. (D24/MA/h.79).

Pada data D24/MA/h.79 dalam larik “petir menggergaji langit” terdapat transferensi perilaku manusia ke benda mati yakni 'menggergaji'. Aktivitas menggergaji biasanya dilakukan oleh manusia, namun dalam data D24/MA/h.79 aktivitas ini dilakukan oleh benda mati yakni 'petir' sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama- sama dapat menggergaji.

(25) Wajah dan tangan menunggu sayatan mata pisau. **Pisau yang tajam haus darah pada malam buta**. (D25/MA/h.81).

Pada data D25/MA/h.81 terdapat penggunaan metafora antropomorfis pada larik “pisau yang tajam haus darah pada malam buta”. Haus merupakan hal yang dirasakan manusia, tetapi dalam data D25/MA/h.81 'haus' dialihkan ke benda mati yaitu 'pisau', sehingga 'pisau' tersebut memiliki kesamaan dengan manusia.

- (26) Di sebuah batu besar di lembah curam, ada air yang mengalir dari celah sebesar bola matamu. Bila kau lihat dari jauh, **batu itu sedang menangis**. Air matanya mengalir ke lekuk- lekuk bukit, menuju alur-alur di bawahnya. (D26/MA/h.87).

Pada data D26/MA/h.87 aktivitas yang biasanya dikerjakan manusia namun dialihkan ke benda mati terdapat pada larik “bila kau lihat dari jauh, batu itu sedang menangis”. Pengalihan tingkah laku manusia ke benda mati pada data D26/MA/h.87 berupa kegiatan 'menangis'. Menangis merupakan aktivitas yang dilakukan manusia, namun dalam data D26/MA/h.87 aktivitas menangis dialihkan ke benda mati yaitu 'batu', sehingga batu memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama bisa 'menangis'.

- (27) Padahal kau baru saja tinggal di sini dan amat mencintai segala yang terbang, merangkak, dan tetap diam berpangku tangan. Dan segala itu telah menutup jalur pikirmu ke rumah lama di rimba **kota yang sibuk**. (D27/MA/h.88).

Penggunaan metafora antropomorfis pada data D27/MA/h.88 terdapat pada larik “kota yang sibuk”. Perpindahan perilaku manusia berupa aktivitas 'sibuk' dialihkan ke 'kota'. Kegiatan sibuk lazimnya dilakukan manusia, tetapi dalam data D27/MA/h.88 aktivitas 'sibuk' dialihkan pada benda mati yakni 'kota', sehingga 'kota' memiliki kesamaan dengan manusia.

- (28) Orang-orang sibuk dalam pelukan lengan, bibir gemeteran, dan **perut memanggil-manggil agar segera pulang**, mengetuk pintu yang tertutup rapat. (D28/MA/h.92).

Pengalihan perilaku manusia ke benda mati dalam data D28/MA/h.92 terdapat pada larik “perut memanggil-manggil agar segera pulang”. Transferensi dari perilaku manusia ke benda mati berupa kegiatan 'memanggil-manggil'. Kegiatan memanggil-manggil biasanya dilakukan oleh manusia, namun dalam data D28/MA/h.92 kegiatan ini dilakukan oleh 'perut', sehingga perut memiliki kesamaan dengan manusia.

- (29) Tak ada siasat dan jalan terbaik, selain membelah tubuh dan memenggal **kepala angin**. Lantas membiarkannya tergeletak saat dan menguburkannya dalam botol minyak angin. (D29/MA/h.93).

Pada larik “kepala angin” dalam data D29/MA/h.93 terdapat proses transferensi atribut manusia berupa anatomi manusia yaitu “kepala”. Kepala merupakan bagian dari anatomi manusia, namun dalam data D29/MA/h.93 anatomi manusia berupa “kepala” ditransfer ke benda mati yakni “angin”, sehingga “angin” memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama memiliki “kepala”.

## b. Metafora Binatang

Metafora binatang bersumber dari segala aspek yang memiliki kaitan dengan dunia binatang, baik anatomi tubuh atau segala tingkah laku yang

berhubungan dengan binatang untuk dijadikan sebagai pencitraan sesuatu atau yang lain. Adapun metafora binatang dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris akan diuraikan di bawah ini.

(30) Di tanah timoh aku tunggu kau. Sebilah pedang oen jok  
kuselipkan di pinggang. Kita berperang sampai tubuhku  
melaut darah. **Sampai tubuhmu kehilangan sayap.**  
(D30/MB/h.56).

Pada data D30/MB/h.56 transferensi bagian tubuh binatang ke manusia terdapat pada larik “sampai tubuhmu kehilangan sayap”. Sayap merupakan bagian tubuh yang dimiliki oleh binatang, tetapi dalam data D30/MB/h.56 'sayap' dialihkan ke manusia tepatnya pada 'tubuh', sehingga tubuh manusia memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki sayap yang berfungsi untuk terbang.

(31) Percayalah! Semua mata adalah bayangku, akan menyeret  
tubuhmu ke lubang bantai. **Bayangku punya taring dan  
cakar mencabik tubuh.** Punya bisa ular mematikan.  
(D31/MB/h.70).

Pada larik “bayangku punya taring dan cakar mencabik tubuh” terdapat transferensi bagian tubuh binatang ke benda mati yakni 'cakar'. Cakar merupakan bagian tubuh yang dimiliki oleh binatang seperti pada ayam, kucing, tetapi dalam data D31/MB/h.70 bagian tubuh binatang yang berupa 'cakar' dialihkan ke benda mati berupa 'bayang', sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki cakar.

(32) Sebagai generasi ketiga, aku punya cara menghardik atau  
mencincang tubuh korban. **Dengan taring yang  
diwariskan,** aku akan mencabik, menggali sejumlah luka  
tak tersembuhkan. Melebihi singa aku mengaum.  
(D32/MB/h.82).

Pada data D32/MB/h.82 transferensi perilaku binatang ke manusia terletak pada larik “dengan taring yang diwariskan”. Taring merupakan bagian tubuh yang hanya dimiliki oleh binatang, tetapi dalam data D32/MB/h.82 dialihkan ke 'manusia', sehingga manusia memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki taring.

(33) **Melebihi singa aku mengaum mengumandang perang.  
Selalu mengintai musuh dari jauh.** (D33/MB/h.82).

Pada data D33/MA/h.82 transferensi perilaku binatang ke manusia terletak pada larik “melebihi singa aku mengaum”. Aktivitas 'mengaum' sering dilakukan oleh binatang, tetapi dalam data D33/MB/h.82 kegiatan 'mengaum' dialihkan ke manusia, sehingga manusia memiliki kesamaan dengan bintang, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan mengaum.

(34) Tinggal sebatang dahan yang menanti pancaroba; apakah  
tumbuh menjadi pohon yang baru atau sekarat **disengat  
matahari.** Kau berdiri di tengah badai yang siap  
menerjemahkan bahasa kebisuan menjadi lagu  
kekeringan. (D34/MB/h.89).

Pada data D34/MB/h.89 transferensi perilaku binatang ke benda mati terletak pada larik “apakah tumbuh menjadi pohon yang baru atau sekarat

disengat matahari”. Peralihan binatang ke benda mati berupa kegiatan 'sengat'. Aktivitas 'sengat' sering dilakukan oleh binatang, tetapi dalam data D34/MB/h.89 kegiatan ini dialihkan ke benda mati berupa 'matahari', sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan binatang.

(35) **Tembok itu telah mencengkram** pertalian darah dan napas peradaban. Lantas membangun gedung-gedung prasangka dan pertingkaian, tak pernah usai diperbincangkan dan diperdebatkan dalam tiap pertemuan. (D35/MB/h.90).

Pada data D35/MB/h.90 transferensi perilaku binatang ke benda mati terlihat dalam larik “tembok itu telah mencengkram”. Aktivitas 'mencengkram' dilakukan oleh binatang, tetapi dalam data D35/MB/h.90 kegiatan 'mencengkram' dialihkan ke benda mati yakni 'tembok' sehingga tembok memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki cakar untuk 'mencengkram'.

(36) Tanpa pemburu atau aku yang menemukanmu. Lalu kau terperangkap dalam tubuhku. **Aku akan mengerammu sampai musim meneteskan tubuhmu yang lain**, yang tak mungkin diburu. (D36/MB/h.95).

Pada data D36/MB/h.95 transferensi perilaku binatang ke benda mati terdapat pada larik “aku akan mengerammu sampai musim meneteskan tubuhmu yang lain”. Peralihan dari perilaku binatang ke benda mati berupa kegiatan 'menetaskan'. Aktivitas 'menetaskan' sering dilakukan oleh binatang misalnya ayam, tetapi dalam data D36/MB/h.95 kegiatan 'meneteskan' dialihkan ke benda mati tepatnya pada 'musim', sehingga musim memiliki kesamaan dengan binatang.

### c. Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak merupakan metafora yang terjadi karena adanya pengalihan dari sesuatu yang mulanya konkret tetapi dialihkan ke sesuatu yang abstrak dan bisa terjadi sebaliknya. Adapun metafora konkret ke abstrak dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris sebagai berikut.

(37) **Mataku terus memburu kebahagiaan**. Bila kukejar ia berlari, bila kutunggu ia mendekat. Tapi tangan jauh jangkau Kataku menggali sungai sendiri, mengalirkan arus ke jaraksiang dan pagi. (D37/MKA/h.12).

Pada data D37/MKA/h.12 transferensi dari hal konkret ke abstrak terlihat pada larik “mataku terus memburu kebahagiaan”. “Memburu” merupakan aktivitas mengejar atau hendak menangkap sesuatu yang konkret misalnya berupa binatang dalam hutan, tetapi dalam data D37/MKA/h.12 objek yang dijadikan aktivitas 'memburu' berupa hal yang abstrak yaitu 'kebahagiaan'.

(38) Saat karib pemburu pulang, di tamanmu bunga-bunga berguguran; **menaburkan nasib buruk**. Satu-satunya bunga yang kau miliki, kayu sendiri. Jatuh dari tangkainya. (D38/MKA/h.20).

Pada data D38/MKA/h.20 transferensi dari hal konkret ke abstrak

terlihat pada larik “menaburkan nasib buruk”. “Menaburkan” merupakan kegiatan menghamburkan benih yang menghasilkan hal atau benda yang konkret, tetapi dalam data D38/MKA/h.20 objek yang dilakukan untuk aktivitas 'menaburkan' adalah 'nasib buruk' yang merupakan sesuatu yang abstrak.

(39) Aku bayangkan, hari-hariku berjalan dan berliku. Tak ada persinggahan menghancurkan lelah. Tak ada kolam, mengalirkan peluh. Tapi ia berjatuhan, dari dahi ke pipi, ke ujung kaki. (D39/MKA/h.30).

Transferensi dari hal konkret ke abstrak dalam data D39/MKA/h.30 terdapat pada larik “tak ada persinggahan menghancurkan lelah”. “Menghancurkan” merupakan kegiatan merusak sesuatu benda yang konkret, tetapi dalam data D39/MKA/h.30 objek yang dilakukan untuk aktivitas “menghancurkan” adalah 'lelah' yang merupakan hal abstrak.

(40) Gantunglah cita-citamu di gantungan baju, kata seorang lelaki tua padaku. Agar cita-citamu kering dari persoalan basah yang menyusahkan orang lain. Agar nasibmu tidak seburuk lebah; madu diambil, kau diusir. (D40/MKA/h.37)

Pada data D40/MKA/h.37 pengalihan dari sesuatu yang konkret ke abstrak terdapat pada larik “gantunglah cita-citamu di gantungan baju”. 'Gantungan' merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantungkan suatu benda yang konkret, tetapi dalam data D40/MKA/h.37 objek yang digunakan untuk menggantung adalah sesuatu yang tidak kasat mata berupa 'cita-cita'.

(41) Di bumi rafflesia telah kau bangun sebuah kenangan. Rumahmu adalah saksi bisu yang mampu mengirarkan kesejatian cinta. Pun negeri gaduh dibasuh darah bertahun-tahun, jejakmu tak pernah lenyap diterbangkan angin. (D41/MKA/h.41).

Transferensi dari sesuatu yang konkret ke abstrak pada data D41/MKA/h.41 terlihat pada larik “di bumi rafflesia telah kau bangun sebuah kenangan”. “Kenangan” merupakan hal abstrak yang dialami manusia ketika teringat peristiwa yang membekas diingatan. “Membangun” merupakan aktivitas mendirikan sesuatu hal atau benda yang konkret, tetapi dalam data D41/MKA/h.41 objek yang dijadikan untuk aktivitas 'membangun' berupa hal yang abstrak yaitu 'kenangan'.

(42) Tidur terakhir atau tidur yang tanpa akhir, tapi hanya jeda sebagai batas antara hidup dan mati. Maka, kalimat itu adalah jalan tidur untuk membangun seluruh mimpi. (D42/MKA/h.44).

Pada data D42/MKA/h.44 peralihan dari sesuatu yang nyata ke abstrak terdapat dalam larik “membangun seluruh mimpi”. Mimpi merupakan sesuatu atau hal abstrak. “Membangun” merupakan aktivitas mendirikan sesuatu hal yang konkret, tetapi dalam data D42/MKA/h.44 objek yang dijadikan aktivitas 'membangun' berupa hal yang tidak nyata yaitu 'mimpi'.

(43) **Si jelita tak kuasa mengubur duka**, menuding Daud renggutnyawa. Tapi ia kehilangan daya pada ketajaman cinta Daud. Upaya berkilah sebatas angan, genggamannya Daud terlalu kuat mencengkram. Ia luluh, seperti salju ditikam matahari. (D43/MKA/h.62).

Pada data D43/MKA/h.62 transferensi dari hal konkret ke abstrak terlihat pada larik “si jelita tak kuasa mengubur duka”. Duka merupakan hal abstrak yang dialami manusia. “Mengubur” merupakan kegiatan memakamkan sesuatu ke dalam kubur atau benda yang konkret, tetapi dalam data D43/MKA/h.62 objek yang dilakukan aktivitas ‘mengubur’ adalah ‘duka’ yang merupakan sesuatu yang abstrak.

#### d. Metafora Sinaestetik

Metafora jenis ini adalah suatu pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau transfer dari satu indra ke indra yang lain. Adapun metafora sinaestetik dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* karya Mahdi Idris sebagai berikut.

(44) **Sejauh mata meraba** jarak dalam kepak sayap camartak ada jejak diterbangkan angin. Mata berkedip, kantung di bawahnya gelisah. Kisah perjalananmu selalu bawa haru; akankah kau kembali tanpa kebutaan. (D44/MS/h.7).

Pada data D44/MS/h.7 terdapat penggunaan metafora sinaestetik dalam larik “sejauh mata meraba”. Mata lazimnya dimiliki oleh indra penglihatan, akan tetapi “mata” dalam data D44/MS/h.7 justru menjadi sesuatu yang dapat diraba oleh indra peraba. Jadi terjadi pengalihan dari indra penglihatan ke indra peraba yang dialihkan seolah-olah matanya dapat meraba.

#### E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk metafora dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris yaitu, metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Peneliti menemukan 44 data metafora yang dikelompokkan berdasarkan 4 bagian, yaitu 29 data metafora antropomorfis, 7 data metafora binatang, 7 data metafora konkret ke abstrak, dan 1 data metafora sinaestetik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dari keempat metafora tersebut, metafora antropomorfis yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Mata Pemburu* Karya Mahdi Idris

Penelitian mengenai bentuk metafora tidak hanya terdapat dalam puisi, tetapi masih banyak terdapat dalam berbagai karya sastra. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai metafora dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian dan masalah yang berbeda.

## BIBLIOGRAFI

- Anggraini, Nori dan Aulia, Nurlaely. "Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)," *Jurnal Sasindo Unpam* 8, no. 1 (2020): 45-59.
- Cahyaningsih, Nining. "Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil." *Jurnal Nuansa Indonesia* 20, no. 2 (2018): 159-171.
- Eko, Kodrat. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*. Jawa Barat: Eduvision, 2019.
- Hidayah, Alfia, dan Oktavia, Wahyu. "Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1(2019): 55-64.
- Muntazir. "Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta padamu Karya WS Rendra." *Jurnal Pesona* 3, no. 2 (2017): 208-223.
- Nabila, Ula. "Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad", *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 239-249.
- Poniman. *Tuturan Metaforis Ragam Jurnalistik* . Yogyakarta: Deepublish, 2015  
Putri, Nabila Atika. *Ruang Lingkup Drama*. Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Deepublish, 2018.  
Saputra, Nanda, et al. *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung: Media Sains Indonesia,
- Sari, Puspa. "Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth", *Jurnal Pendidikan Bahasa, dan Sastra* 1, no. 2 (2015): 115-127.
- Supriatin, Eneng Sri. *Makna Puisi Keagamaan*. Jawa Barat: Guepedia, 2020.  
Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Sudarma, Putu. *Mengupas Puisi*. Bali: Media Educations, 2019.
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.